

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keberhasilan pembangunan suatu negara sangat ditentukan oleh berbagai faktor yang dimiliki masing-masing negara, antara lain sistem ekonomi, ketersediaan sumber daya, teknologi, efisiensi, budaya, kualitas manusia dan kualitas birokrasi. Sistem ekonomi yang dianut oleh suatu negara akan menentukan seberapa besar peran pemerintah dalam proses pembangunan tersebut, serta pola kebijakan yang dilakukan. Dalam konsep ekonomi dikenal dua kebijakan ekonomi yang utama, yaitu kebijakan moneter dan kebijakan fiskal. Kebijakan moneter merupakan pengendalian sektor moneter, sedangkan kebijakan fiskal merupakan pengelolaan anggaran pemerintah (*budget*) dalam rangka mencapai tujuan pembangunan (Putri, 2021).

Dalam melakukan aktivitas perdagangan saham seorang investor perlu memperhatikan situasi moneter dan pengaruh variable makro, seperti suku bunga yang ditentukan Bank Indonesia yaitu Bi rate dan inflasi. Stabilitas keadaan makro ekonomi turut menentukan tarik menarik supply dan demand dipasar saham yang menyebabkan fluktuasi harga saham, termaksud dalam sector perbankan. Bank Indonesia sebagai bank sentral berkewajiban melaksanakan kebijakan moneter, yaitu dengan mengontrol stabilitas perekonomian agar tidak mengalami inflasi maupun deflasi yang berlebihan. Bank Indonesia memiliki kebijakan dalam menentukan suku bunga acuan yang disebut BI Rate (Fadhillah dan Huda, 2022).

Samsul (2017: 210) menyatakan harga dari suatu saham akan dipengaruhi oleh berbagai faktor diantaranya faktor mikro ekonomi dan makro ekonomi. Faktor ini menggambarkan kinerja perusahaan dan risiko yang akan dihadapi oleh perusahaan, dan investor akan memberikan respon faktor-faktor tersebut terkait keputusannya untuk berinvestasi. Jika para investor yang tertarik untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut, maka akibatnya harga sahamnya akan mengalami penurunan. Faktor mikro ekonomi adalah faktor yang berasal dari perusahaan tersebut sedangkan faktor makro ekonomi merupakan faktor yang bersumber dari luar perusahaan seperti keadaan perekonomian, kebijakan pemerintah, inflasi, dan lain-lain.

Nilai tukar atau kurs juga merupakan faktor makro ekonomi lainnya yang mempengaruhi pergerakan harga saham. Penguatan kurs rupiah terhadap mata uang asing merupakan tanda positif bagi para investor. Ketika kurs rupiah terhadap mata uang asing mengalami penguatan maka akan banyak investor berinvestasi pada saham, namun ketika kurs rupiah melemah yang berarti mata uang asing mengalami penguatan maka para investor tidak berminat dalam berinvestasi (Boimau, dkk 2022).

Inflasi adalah peningkatan harga produk dan jasa yang terjadi secara berkelanjutan dan dapat berdampak pada pertumbuhan ekonomi. Inflasi yang tinggi dapat memberikan sinyal negatif bagi perusahaan karena menyebabkan kenaikan harga bahan baku. Ketika harga bahan baku meningkat, biaya produksi juga akan naik, yang pada akhirnya menyebabkan peningkatan harga produk. Kenaikan harga produk ini dapat mengakibatkan penurunan penjualan

perusahaan, yang pada gilirannya akan berdampak pada penurunan laba perusahaan (Putri, 2021).

Laporan ekonomi, suku bunga Bank Indonesia mencerminkan kebijakan moneter dengan tujuan mencapai sasaran inflasi di masa depan melalui pengelolaan likuiditas di pasar uang. Tingkat suku bunga memiliki dampak signifikan terhadap pasar modal, karena dapat mempengaruhi perekonomian secara keseluruhan. Suku bunga adalah faktor penting dalam perekonomian suatu negara (Putri, 2020).

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa harga saham perusahaan energi yang terdaftar di BEI tahun 2019-2023 mengalami penurunan sebagaimana terlihat pada Tabel 1.1 berikut:

Tabel 1.1
Harga Saham Perusahaan Energi Tahun 2019-2023

No.	Nama Perusahaan	Harga Saham (Rupiah)				
		2019	2020	2021	2022	2023
1	Apexindo Pratama Duta Tbk.	346	410	850	170	166
2	Atlas Resources Tbk.	705	396	250	296	218
3	Ratu Prabu Energy Tbk.	50	50	50	50	5
4	Borneo Olah Sarana Sukses Tbk.	172	150	71	89	50
5	Alfa Energy Investama Tbk.	326	1320	458	163	113
6	Capitalinc Investment Tbk.	50	50	50	50	50
7	Perusahaan Gas Negara Tbk.	2170	1655	1375	1760	1130
8	Radiant Utama Interinsco Tbk.	248	274	206	224	194
9	Super Energy Tbk.	2950	2530	1990	1720	1100
Rata-rata		779,7	759,4	588,9	502,4	336,2

Sumber: www.idx.co.id, 2024.

Berdasarkan Tabel 1.1 dapat diketahui bahwa harga saham perusahaan energi yang terdaftar di BEI mengalami penurunan selama kurun waktu tahun

2019 hingga tahun 2023. Misalnya pada Super Energy Tbk. pada tahun 2019, harga sahamnya berada pada Rp 2.950 namun pada tahun 2020 mengalami penurunan menjadi sebesar Rp 2530 dan terus mengalami penurunan menjadi sebesar Rp 1.990 pada tahun 2021, pada tahun 2022 mengalami penurunan kembali sebesar Rp 1.720. Penurunan tersebut disebabkan karena faktor ekonomi makro. Adapun beberapa faktor penyebabnya antara lain nilai tukar rupiah, inflasi dan suku bunga SBI. Adapun data mengenai nilai tukar rupiah adalah sebagai berikut:

Tabel 1.2
Nilai Tukar Rupiah Tahun 2019-2023

No.	Bulan	Kurs Jual (Rupiah)				
		2019	2020	2021	2022	2023
1	Januari	14.142,00	13.730,31	14.154,42	14.452,91	15.053,90
2	Februari	14.132,00	14.305,17	14.300,15	14.442,86	15.350,37
3	Maret	14.315,00	16.448,84	14.644,86	14.420,75	15.137,31
4	April	14.286,00	15.232,79	14.540,34	14.490,09	14.824,75
5	Mei	14.457,00	14.806,67	14.381,55	14.616,72	15.043,84
6	Juni	14.212,00	14.373,51	14.568,48	14.922,24	15.072,99
7	Juli	14.096,00	14.726,27	14.563,46	15.032,79	15.158,42
8	Agustus	14.308,00	14.626,77	14.445,87	14.949,38	15.315,19
9	September	14.245,00	14.992,59	14.378,54	15.323,24	15.603,63
10	Oktober	14.078,04	14.763,45	14.270,00	15.619,71	15.995,58
11	November	14.172,51	14.198,64	14.411,70	15.815,68	15.460,92
12	Desember	13.970,51	14.175,53	14.340,35	15.809,66	15.493,08
Rata-rata		14.201,17	14.698,38	14.416,64	14.991,34	15.292,50

Sumber: www.bi.go.id, 2024.

Berdasarkan tabel 1.2 menunjukkan bahwa nilai kurs rupiah mengalami pelemahan misalnya pada tahun 2019 nilai tukar rupiah sebesar Rp 14.201,17 untuk setiap 1 USD, namun pada tahun 2023 nilai tukar rupiah melemah dimana untuk memperoleh 1 USD diperlukan Rp 15.292,50. Penurunan nilai

tukar rupiah tersebut mengakibatkan harga saham mengalami penurunan dikarenakan pelemahan rupiah. Selanjutnya permasalahan pada variabel inflasi adalah sebagai berikut:

Tabel 1.3
Inflasi Tahun 2019-2023

No.	Bulan	Data Inflasi (%)				
		2019	2020	2021	2022	2023
1	Januari	2,82	2,68	1,55	2,18	5.28
2	Februari	2,57	2,98	1,38	2,06	5.47
3	Maret	2,48	2,96	1,37	2,64	4.97
4	April	2,83	2,67	1,42	3,47	4.33
5	Mei	3,32	2,19	1,68	3,55	4
6	Juni	3,28	1,96	1,33	4,35	3.52
7	Juli	3,32	1,54	1,52	4,94	3.08
8	Agustus	3,49	1,32	1,59	4,69	3.27
9	September	3,39	1,42	1,6	5,95	2.28
10	Oktober	3,13	1,44	1,66	5,71	2.56
11	November	3	1,59	1,75	5,42	2.86
12	Desember	2,72	1,68	1,87	5,51	2.61
Rata-rata		3.03	2.04	1.56	4.21	3.69

Sumber: www.bi.go.id, 2024.

Berdasarkan tabel 1.3 menunjukkan bahwa selama kurun waktu 5 tahun terakhir, terdapat peningkatan koefisien inflasi, misal pada tahun 2019, inflasi sebesar 3,03%, namun pada tahun 2023 mengalami peningkatan menjadi sebesar 3,69%. Inflasi dapat mempengaruhi harga saham perusahaan secara negatif. Secara umum, inflasi yang tinggi dapat menyebabkan ketidakpastian dan merusak kepercayaan investor, sehingga menurunkan harga saham. Selanjutnya permasalahan pada variabel suku bunga SBI adalah sebagai berikut:

Tabel 1.4
Suku Bunga SBI Tahun 2019-2023

No.	Bulan	Suku Bunga SBI (%)				
		2019	2020	2021	2022	2023
1	Januari	6	5	3,75	3,5	5.75
2	Februari	6	4,75	3,5	3,5	5.75
3	Maret	6	4,5	3,5	3,5	5.75
4	April	6	4,5	3,5	3,5	5.75
5	Mei	6	4,5	3,5	3,5	5.75
6	Juni	6	4,25	3,5	3,5	5.75
7	Juli	5,75	4	3,5	3,5	5.75
8	Agustus	5,5	4	3,5	3,75	5.75
9	September	5,25	4	3,5	4,25	5.75
10	Oktober	5	4	3,5	4,75	6
11	November	5	3,75	3,5	5,25	6
12	Desember	5	3,75	3,5	5,5	6
Rata-Rata		5.63	4,25	3,52	4,00	5,81

Sumber: www.bi.go.id, 2024.

Berdasarkan tabel 1.4 menunjukkan bahwa selama kurun waktu 5 tahun terakhir, suku bunga SBI mengalami fluktuasi. Pada tahun 2019 suku bunga mencapai 5,63%. Sedangkan pada tahun 2020, suku bunga mengalami penurunan menjadi sebesar 4,25%, namun pada tahun 2023, suku bunga naik menjadi sebesar 5,81%. Peningkatan suku bunga membuat biaya modal lebih mahal bagi perusahaan karena tingkat suku bunga yang lebih tinggi berarti biaya pinjaman yang lebih tinggi. Hal ini dapat mengurangi daya tarik investasi di pasar saham karena biaya modal yang lebih tinggi dapat mengurangi profitabilitas perusahaan, yang pada gilirannya dapat menurunkan harga saham.

Perusahaan sektor energi digunakan dalam penelitian ini karena kondisi global yang dipengaruhi oleh konflik seperti perang, serta ketegangan geopolitik lainnya, sangat mempengaruhi harga saham perusahaan energi. Misalnya, konflik di Ukraina telah menyebabkan ketidakpastian pasokan energi global, yang mengakibatkan harga minyak dan gas tetap tinggi. OPEC juga telah memperketat produksi minyak untuk menjaga harga tetap stabil, meskipun permintaan global terus meningkat. Investasi dalam produksi energi, terutama di sektor internasional dan lepas pantai, diperkirakan akan meningkat pada tahun 2024. Ini dapat memberikan keuntungan bagi perusahaan yang menyediakan peralatan dan layanan energi, karena permintaan untuk teknologi dan kru yang dibutuhkan untuk produksi minyak dan gas meningkat. Di sisi lain, ada juga peningkatan signifikan dalam investasi energi terbarukan, yang didorong oleh kebijakan-kebijakan baru dan kesadaran akan perubahan iklim. Sektor ini diharapkan mendapatkan keuntungan dari investasi besar-besaran dalam infrastruktur energi terbarukan dan peningkatan efisiensi energi di seluruh dunia (Malik, 2024).

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh *research gap* pada penelitian-penelitian terdahulu. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Achmadi (2023) serta Setiawan dan Cipta (2023) menyatakan bahwa nilai tukar rupiah berpengaruh terhadap harga saham. Hasil yang sama ditunjukkan penelitian yang dilakukan oleh Boimau, dkk (2022) yang menyatakan bahwa nilai tukar rupiah berpengaruh terhadap harga saham. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Tahu, dkk (2023), Agustin, dkk (2023) serta Liantanu, dkk (2023) yang menunjukkan bahwa nilai tukar rupiah tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Setyawan, dkk (2019) dan Dalimunthe (2019) menunjukkan hasil bahwa inflasi berpengaruh terhadap harga saham. Namun berbeda dengan penelitian Anggreni dan Santosa (2021) yang menunjukkan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap harga saham. Anastasia (2019) dan Nurasila, dkk (2019) menyatakan bahwa suku bunga SBI berpengaruh terhadap harga saham, sedangkan Anggreni dan Santosa (2021) menunjukkan bahwa suku bunga SBI tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Berdasarkan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, hal ini menjadi dasar bagi peneliti untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Analisis Pengaruh Nilai Tukar Rupiah, Inflasi dan Suku Bunga SBI terhadap Harga Saham Perusahaan Energi yang terdaftar di BEI Tahun 2019-2023”**.

1.2 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- a. Variabel dependen yang digunakan yaitu harga saham.
- b. Variabel independen yang digunakan yaitu nilai tukar rupiah, inflasi dan suku bunga SBI.
- c. Obyek penelitian pada perusahaan Energi yang terdaftar di BEI Tahun 2019-2023.

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, terdapat beberapa identifikasi masalah sebagai berikut:

- a. Data harga saham perusahaan energi tahun 2019-2023 dapat diketahui bahwa harga saham perusahaan energi yang terdaftar di BEI mengalami penurunan selama kurun waktu tahun 2019 hingga tahun 2023 (Tabel 1).
- b. Penurunan nilai tukar rupiah mengakibatkan harga saham mengalami penurunan dikarenakan pelemahan rupiah (Tabel 2).
- c. Inflasi yang tinggi dapat menyebabkan ketidakpastian dan merusak kepercayaan investor, sehingga menurunkan harga saham (Tabel 3).
- d. Peningkatan suku bunga membuat biaya modal lebih mahal bagi perusahaan. Hal ini dapat mengurangi daya tarik investasi di pasar saham karena biaya modal yang lebih tinggi dapat mengurangi profitabilitas perusahaan, yang pada gilirannya dapat menurunkan harga saham (Tabel 4).

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, dapat disimpulkan pertanyaan penelitian sebagai berikut ini:

- a. Apakah ada pengaruh nilai tukar rupiah terhadap harga saham pada perusahaan energi yang terdaftar di BEI Tahun 2019-2023?
- b. Apakah ada pengaruh inflasi terhadap harga saham pada perusahaan energi yang terdaftar di BEI Tahun 2019-2023?
- c. Apakah ada pengaruh suku bunga SBI terhadap harga saham pada perusahaan energi yang terdaftar di BEI Tahun 2019-2023?
- d. Apakah ada pengaruh nilai tukar rupiah, inflasi dan suku bunga SBI terhadap harga saham pada perusahaan energi yang terdaftar di BEI Tahun 2019-2023?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari latar belakang dan perumusan masalah diatas, tujuan yang akan dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Menganalisis pengaruh nilai tukar rupiah terhadap harga saham pada perusahaan energi yang terdaftar di BEI Tahun 2019-2023.
- b. Menganalisis pengaruh inflasi terhadap harga saham pada perusahaan energi yang terdaftar di BEI Tahun 2019-2023.
- c. Menganalisis pengaruh suku bunga SBI terhadap harga saham pada perusahaan energi yang terdaftar di BEI Tahun 2019-2023.
- d. Menganalisis pengaruh nilai tukar rupiah, inflasi dan suku bunga SBI terhadap harga saham pada perusahaan energi yang terdaftar di BEI Tahun 2019-2023.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu dan masukan atau referensi bagi penelitian selanjutnya terutama bagi penelitian yang membahas analisis pengaruh nilai tukar rupiah, inflasi dan suku bunga SBI terhadap harga saham.

1.5.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi investor sebelum melakukan investasi untuk lebih memperhatikan faktor makroekonomi seperti nilai tukar rupiah, inflasi, suku bunga SBI dan harga saham.